

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pretest, kemampuan berpikir kritis peserta didik anak usia dini di PAUD X sebelum penerapan model *Problem Based Learning* dikategorikan memadai. Hal ini tercermin dari skor rata-rata 36,05 dari 60 poin yang memungkinkan. Pada tahap ini, anak-anak menunjukkan indikator awal berpikir kritis, seperti kemampuan mengajukan pertanyaan dasar, mengungkapkan pendapat pribadi yang sederhana, dan melakukan pengamatan terhadap lingkungan mereka. Namun, mereka masih menghadapi tantangan dalam merumuskan argumen logis, terlibat dalam analisis yang lebih mendalam, dan menarik kesimpulan terstruktur dari informasi yang mereka temui. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun keterampilan berpikir kritis mulai muncul, keterampilan tersebut belum berkembang ke tingkat optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih merangsang dan bermakna untuk mendukung dan meningkatkan potensi kognitif ini.

Setelah penerapan model *Problem Based Learning*, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kinerja berpikir kritis anak-anak. Skor rata-rata postes meningkat menjadi 50,71, yang menunjukkan peningkatan keterlibatan kognitif. Peserta didik mampu merumuskan pertanyaan yang lebih kompleks, menerapkan penalaran logis, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengidentifikasi hubungan sebab akibat dalam berbagai konteks. Selain itu, anak-anak menjadi lebih partisipatif selama proses pembelajaran, berkolaborasi secara efektif dengan teman sebaya, dan menunjukkan inisiatif dalam memecahkan masalah yang disajikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL mendorong lingkungan belajar yang mendukung pemikiran otonom dan reflektif melalui paparan terhadap skenario masalah dunia nyata yang autentik.

Berdasarkan hasil analisis N-Gain dan uji-t sampel berpasangan, penerapan *Problem Based Learning* terbukti memberikan peningkatan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis anak usia dini di PAUD X Purwakarta. Skor N-Gain

sebesar 0,612 menunjukkan peningkatan pada kategori sedang, sedangkan hasil uji-t menghasilkan nilai signifikansi (Sig. < 0,05) yang menegaskan adanya perbedaan bermakna antara skor pretest dan posttest. Meskipun capaian peningkatan belum mencapai kategori tinggi, hal ini dapat dipengaruhi oleh durasi penelitian yang relatif singkat, yakni hanya 9 hari dari 14 hari yang direncanakan, sehingga kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara lebih mendalam masih terbatas. Dengan demikian, PBL dapat disimpulkan sebagai strategi pedagogis yang efektif dan terukur dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini, sekaligus berpotensi menghasilkan capaian yang lebih optimal apabila diterapkan dengan durasi yang lebih panjang dan konsisten.

5.2 Implikasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* berkontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini, sehingga membawa implikasi penting bagi praktik pendidikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna, menantang, dan berakar pada permasalahan nyata, sehingga anak terdorong untuk berpikir mandiri, bertanya, dan memecahkan masalah. Lembaga pendidikan perlu mendukung pergeseran pedagogis ini dengan meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan dan kolaboratif. Selain itu, capaian N-Gain yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa durasi penerapan PBL yang hanya berlangsung 9 hari dari 14 hari rencana penelitian masih membatasi kesempatan anak untuk memperdalam keterampilan berpikir kritisnya. Oleh karena itu, penerapan PBL perlu dilaksanakan secara lebih panjang, konsisten, dan intensif agar memberikan hasil yang lebih optimal, sekaligus membekali anak usia dini dengan keterampilan berpikir kritis yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran anak usia dini. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan waktu yang memadai dalam jadwal kegiatan belajar, penyediaan fasilitas dan sumber belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk eksplorasi dan kolaborasi. Dengan adanya dukungan institusional, penerapan PBL dapat berjalan secara konsisten dan berkesinambungan sehingga mampu menghasilkan peningkatan keterampilan berpikir kritis anak yang lebih optimal.

5.3.2 Bagi Guru

Guru sebagai fasilitator pembelajaran diharapkan mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah yang kreatif, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru perlu menekankan kegiatan yang mendorong anak untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta mencoba mencari solusi secara mandiri maupun berkelompok. Selain itu, guru juga disarankan mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan agar semakin terampil dalam menerapkan strategi PBL. Dengan begitu, guru tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan kualitas pembelajaran di lembaga PAUD.

5.3.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan durasi yang lebih panjang dan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar agar hasil yang diperoleh lebih mendalam dan generalisasi temuan menjadi lebih kuat. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas PBL dengan memadukan metode pembelajaran lain atau mengeksplorasi variabel tambahan, seperti kreativitas atau kemampuan pemecahan masalah. Dengan demikian, penelitian ke depan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran PBL dalam mengembangkan berbagai aspek keterampilan berpikir anak usia dini.